

KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI MENGENAI PERSELINGKUHAN PASCA MENYAKSIKAN *WEBSERIES* LAYANGAN PUTUS

PENULIS

Selvy Maria Widuhung

ABSTRAK

Setiap pernikahan pasti memiliki ujiannya masing-masing, bisa dari hal yang berhubungan dengan ekonomi, keluarga, urusan kerja, hingga kehadiran orang ketiga. Pada jurnal ilmiah kali ini penulis ingin meneliti mengenai bagaimana hubungan komunikasi interpersonal pasangan suami istri mengenai perselingkuhan setelah menonton *webseries* Layangan Putus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada para narasumber. Dimana penulis akan menilai keefektifan komunikasi interpersonal masing-masing rumah tangga melalui 5 indikator Komunikasi interpersonal dari Devito yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Pada akhir penelitian ini dapat diketahui bahwa ada beberapa komunikasi antara pasangan suami istri yang tidak berjalan dengan baik, khususnya mengenai hal-hal yang sensitif seperti mengenai kepuasan hubungan intim dan kemungkinan perselingkuhan. Mereka menganggap hal seperti itu tabu untuk dibicarakan setelah pernikahan, namun ada pula yang cenderung terbuka dengan pasangan masing-masing dengan harapan dapat menumbuhkan saling pengertian dan hubungan yang lebih erat lagi.

Kata Kunci

Komunikasi Interpersonal, Perselingkuhan, Layangan Putus

ABSTRACT

Every marriage definitely has its own tests, ranging from matters related to the economy, family, work matters, to the presence of a third person. In this scientific journal, the author wants to research how interpersonal communication between married couples relates to infidelity after watching the webseries Kite Putus. This research uses qualitative methods with in-depth interview techniques with informants. Where the author will assess the effectiveness of each household's interpersonal communication through 5 interpersonal communication indicators from Devito, namely openness, empathy, support, positive feelings, and equality. At the end of this research, it can be seen that there is some communication between husband and wife that is not going well, especially regarding sensitive matters such as intimate relationship satisfaction and the possibility of infidelity. They consider such things taboo to discuss after marriage, but there are also those who tend to be open with their respective partners in the hope of fostering mutual understanding and a closer relationship.

Keywords

Interpersonal Communication, Affair, Breakup Kites

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

Program Studi Penyiaran, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No. 98, Kwitang, Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta - 10450

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Selvy Maria Widuhung
selvy.smz@bsi.ac.id

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Angka perceraian akibat perselingkuhan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup drastis. Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS, terdapat 516.344 kasus perceraian yang terjadi di tahun 2022, dimana jumlah tersebut meningkat 15,3% dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 447.743 kasus. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi keputusan berpisah tersebut, seperti faktor ekonomi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), berpindah agama hingga perselingkuhan. Namun faktor yang paling banyak menyebabkan perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus yang salah satunya diakibatkan kehadiran pihak ketiga. (Rizaty, 2023)

Topik mengenai perselingkuhan memang selalu menarik untuk dibahas, terlebih saat ini banyak berita dan juga media yang memberitakan mengenai berbagai macam kasus perselingkuhan yang dilakukan selebriti ataupun orang biasa yang kemudian viral di media sosial. Salah satunya adalah kisah Drh. Eka Nur Prasetyawati atau Mommy ASF yang viral di Facebook dan kemudian diangkat ke dalam *webseries* dengan judul *Layanan Putus*. *Webseries* ini menceritakan perselingkuhan yang dilakukan Aris (Reza Rahardian) dengan Lidya Danira (Anya Geraldine) yang akhirnya diketahui oleh sang istri, Kinan (Putri Milano).

Pada jurnal sebelumnya yaitu mengenai persepsi suami dan juga istri mengenai *webseries* *Layanan Putus* sebagai sebuah tinjauan efek komunikasi, dapat diketahui bahwa secara Kognitif suami menganggap perselingkuhan yang dilakukan Aris sebagai pria yang mapan dan memiliki kekuasaan adalah sebuah hal yang wajar dilakukan. Sementara secara Afektif, para istri sangat marah dengan perilaku Lidya yang merupakan selingkuhan Aris, namun mereka juga merasa sikap Kinan sebagai seorang istri terlalu sabar dan baik. Sedangkan secara *Behavioral*, para suami pun lebih waspada terhadap godaan wanita di luar, khususnya teman kerja dengan cara tidak curhat ataupun memiliki hubungan yang lebih intens. Lain halnya dengan sikap yang ditunjukkan para istri, yang justru akan semakin waspada dan mengamati perubahan perilaku suaminya, sehingga jika dirasa ada hal yang mulai melenceng, mereka pun bisa cepat mengetahuinya. (Widuhung, 2023)

Lebih lanjut, penulis merasa perlu untuk membuat penelitian mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terbentuk antara pasangan suami istri tersebut setelah menyaksikan *webseries* *Layanan Putus*. Penulis ingin melihat bagaimanakah pasangan suami istri ini membangun komunikasi satu sama lain khususnya dalam melihat fenomena perselingkuhan yang mungkin saja terjadi di keluarga mereka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah. (Walidin, W., Saifullah, 2015)

Penelitian kualitatif dipercaya dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai fenomena ataupun permasalahan yang terjadi dalam lingkup sosial yang dialami manusia. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif dilakukan dengan *setting* tertentu yang ada di dalam kebutuhan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya. Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal. (Chariri, 2009)

Seperti penelitian kualitatif lainnya, kualitas dan kelengkapan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini akan menentukan keabsahan riset yang dilakukan. Ada tiga metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian ini yang lebih dikenal dengan triangulasi data yaitu *interview*, *participat observation*, dan *analysis document (document record)*.

Pertama, *interview*, bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. *Interview* dilakukan agar peneliti dapat memahami lebih dalam baik yang tersurat maupun tersirat dari jawaban yang diberikan oleh narasumber, sekaligus dapat langsung melakukan klarifikasi jika ada sesuatu yang tidak jelas. (Seidman, 2006). Kedua, *participat observation*, dilakukan dengan mengamati (observasi) secara langsung perilaku individu dan interaksi dalam *setting* penelitian. Maka dari itu, peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subyek yang dipelajari. Ketiga, analisis dokumen, yaitu berbagai sumber dokumen baik yang berbentuk buku, catatan administrasi, surat-menyurat, memo, agenda, jurnal ilmiah, hingga artikel yang dikeluarkan media terpercaya untuk melengkapi data yang dikumpulkan pada saat *interview* dan observasi. (Fitrah & Luthfiyah, 2017)

Dalam penelitian ini, penulis mengundang 5 narasumber yang memiliki kriteria yang serupa, diantaranya: Berusia antara 25-50 tahun, sudah menikah minimal 3 tahun, memiliki pekerjaan tetap, dan menonton *webseries* Layangan Putus. Adapun narasumber tersebut adalah Pita-Chaerul (8 tahun pernikahan), Winda-Rizzi (16 tahun pernikahan), Dewi-Anggi (3 tahun Pernikahan), Fitri-Adam (5 tahun pernikahan), dan Yuni-Yudi (6 tahun pernikahan). Para suami ini, awalnya tidak begitu memperhatikan *webseries* Layangan Putus tersebut, namun karena sang istri selalu membahas mengenai film tersebut, mereka pun akhirnya ikut menonton dan mengerti jalan ceritanya.

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2007). William F. Glueck menganggap komunikasi interpersonal ini paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis karena dilakukan secara langsung oleh komunikator dengan komunikan. (Widjaja, 2000)

Tujuan komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan DeVito dalam Suryanto (Suryanto, 2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa, dan orang lain. Meskipun informasi tentang dunia luar dikenalkan melalui media massa, hal itu sering didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi melalui komunikasi interpersonal, selanjutnya melalui komunikasi interpersonal, dapat mengevaluasi keadaan untuk dibandingkan dengan kondisi sosial orang lain. Cara ini menghasilkan *self concept* yang semakin berkembang dan mendorong perluasan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya melakukan perubahan/inovasi.
- 2) Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi interpersonal, adanya keinginan menjalin rasa cinta dan kasih sayang. Di samping mengurangi rasa kesepian atau rasa depresi, komunikasi interpersonal bertujuan membagi dan meningkatkan rasa bahagia yang pada akhirnya mengembangkan perasaan positif tentang diri sendiri.
- 3) Mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain. Dalam kehidupan masyarakat, kita sering mengajak dan membujuk seseorang untuk menetapkan cara-cara tertentu yang lebih
- 4) menguntungkan. Upaya untuk mempengaruhi pihak lain menjadi demikian penting bagi pengawas/penilik kependidikan yang tugasnya melakukan pembinaan.
- 5) Menghibur diri atau bermain. Tujuan menghibur diri atau bermain menjadi penting ketika orang sudah demikian serius dan beranjak stres dalam melaksanakan pekerjaan.

Namun tujuan tersebut akan sulit tercapai jika indikator-indikator komunikasi yang diharapkan belum terpenuhi. Dimana keberhasilan komunikasi dapat terlihat jika terjadi perubahan sikap pada pihak-pihak yang terlibat komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator. Menurut Devito (Devito, 2011) komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indikator antara lain:

- 1) Keterbukaan (*openness*) adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.
- 2) Empati (*empathy*) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.
- 3) Dukungan (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.
- 4) Rasa positif (*positiveness*) adalah perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif.
- 5) Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan indikator komunikasi interpersonal tersebut, maka landasan teori yang digunakan adalah teori pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad. *Self disclosure* atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses memberitarkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keautentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri. Menurut Lumsden, *self disclosure* bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Tanpa *self disclosure*, individu biasanya menerima penerimaan sosial

yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. *Self disclosure* memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antara individu. Meski diakui *self disclosure* penting untuk perkembangan individu, namun sebagian orang masih enggan untuk melakukannya. Pada dasarnya kesulitan individu ketika mengungkapkan diri didasari oleh faktor akan adanya risiko dikemudian hari. Selain itu, karena belum adanya rasa aman dan percaya pada diri sendiri. (Septiani, Azzahra, Wulandari, & Manuardi, 2019)

Penelitian ini didasarkan juga pada hasil penelitian sebelumnya yang dapat mendukung kajian teori yang penulis lakukan. Diantaranya penelitian dari Mia Nurislamiah dalam jurnal ilmu komunikasi dan dakwah dengan judul Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. Pada bagian akhir penelitiannya ia menemukan bahwa semua informan selalu membatasi topik yang dibicarakan agar hubungannya bisa tetap baik. Namun, terjadi juga beberapa hambatan dalam komunikasi yaitu hambatan fisik, psikologis dan konflik (Nurislamiah, 2021). Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin dengan judul Komunikasi Interpersonal Suami Istri Menuju Keluarga Harmonis yang menunjukkan hasil bahwa sebenarnya keberhasilan dalam menciptakan keluarga yang harmonis tergantung pada komitmen suami istri untuk tetap setia pada ikatan perkawinan. Janji setia untuk tidak mengkhianati perkawinan tersebut perlu terus menerus dipertahankan dengan menyuburkan komunikasi interpersonal di kalangan pasangan suami istri selain itu satu hal yang dapat menjadi daya atau kekuatan dalam keluarga yang harmonis adalah selalu *positive thinking* dan berkata jujur. Dengan *positive thinking* maka seseorang menyadari bahwa apa yang dialaminya sekarang adalah untuk tumbuh dan berkembang. Dengan jujur segalanya akan menjadi jelas dan rileks, pasangan dapat merasakan kesatuan hati satu sama lain karena keduanya telah sepenuhnya percaya pada masing-masing pasangannya. (Abidin, 2011)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interview ini dilakukan secara pribadi per pasangan untuk mendapatkan fakta-fakta menarik mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan mereka pasca menyaksikan webseries Layangan Putus. Berikut adalah hasil dan pembahasannya:

3.1 Keterbukaan

Pembicaraan diawali dengan mengingatkan kembali cerita mengenai webseries Layangan Putus yang sudah ditonton oleh masing-masing pasangan dan pendapat mereka mengenai perselingkuhan yang merupakan isu utama dari tayangan tersebut. Tak dipungkiri bahwa kata 'Selingkuh' adalah kata yang dihindari atau bukan sesuatu yang ingin dibahas oleh masing-masing pasangan. Hal ini dikarenakan mereka khawatir pembahasan tersebut dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga mereka. Namun, di sisi lain mereka juga penasaran ingin mengetahui seperti apa pendapat pasangan mereka mengenai hal ini. Karena itulah, dengan adanya webseries Layangan Putus ini menjadikan *moment* tepat bagi para pasangan tersebut untuk berkomunikasi mengenai hal-hal yang dianggap 'tabu' ataupun berpotensi mengganggu hubungan mereka.

Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana mereka saling terbuka satu sama lainnya dalam hubungan pernikahan. "Kalau kami, masalah mengenai perselingkuhan ataupun *affair* dengan orang ketiga sudah dibicarakan sebelum menikah. Tentunya kita enggak mau setelah membina hubungan suami istri lalu bercerai hanya karena perselingkuhan," ujar Pita. "Betul demikian, namun sebenarnya pembicaraan sebelum pernikahan itu memerlukan komitmen. Karena pada saat kita menjalankan pernikahan itu banyak sekali godaan yang menghampiri," ujar Chaerul sang suami menambahkan.

Pembicaraan sebelum pernikahan mengenai perselingkuhan juga dilakukan oleh pasangan Winda dan Rizzi dimana sang istri dari awal sudah mewanti-wanti akan mengakhiri pernikahan jika suaminya ketahuan selingkuh apalagi sampai melakukan hubungan intim dengan wanita lain. "Sebagai istri saya paham suami juga pria normal yang menyukai wanita yang cantik dan seksi. Tentunya itu sudah kodrat mereka, sehingga kita sebagai wanita tidak bisa kontrol," ungkapny. Namun, menurutnya semua itu ada batasan yang tidak boleh dilanggar dan ketika dilanggar, maka itu adalah akhir dari rumah tangga mereka. "Saya sangat terbuka dengan suami, bahkan saat kita jalan lalu ada cewek cantik dan seksi lewat, saya yang malah menggoda suami untuk lihat. Pah, lihat tuh cewek cantik ya," ujarnya.

Menurutnya terlalu mengekang suami juga tidak baik, karena sebagai istri tidak bisa mengontrol apa yang dilakukan suami 24 jam. Istri hanya bisa mengingatkan saja dan berusaha membuat suami nyaman. "Seperti kami yang dari awal tidak pernah merahasiakan apapun, saya tahu *password* HP dan email suami, begitupun dengan dia. Namun, jika suami memang niat nakal tentu saja bisa ada berbagai macam cara agar

saya tidak tahu,” sambungnya. “Itu benar, memang semuanya dari niat sih. Karena godaan itu selalu ada, namun kalau kita tidak berusaha memulainya maka tidak akan terjadi apa-apa,” sambung Rizzi, suaminya.

Mereka yakin bahwa Kinan juga mungkin sudah membicarakan hal-hal tentang perselingkuhan sebelum menikah, namun setelah menikah ternyata sang suami tidak bisa memegang komitmen tersebut. “Wajar *sih*, karena namanya kita belum menikah tentunya kita belum tahu ternyata godaan itu akan sangat banyak ketika sudah menikah. Hal inilah yang membuat para suami akhirnya melanggar komitmen di awal,” ungkap Rizzi.

Sementara Adam menilai bahwa perselingkuhan bukan hanya terjadi karena adanya dorongan eksternal namun juga internal, yaitu dari ketidakmampuan istri dalam melayani suami. “Misal suami pulang kerja dan ingin dilayani oleh istri namun istri ogah-ogahan sehingga membuat suami tidak bahagia”. Menurutnya hubungan suami istri itu harus dilakukan dengan perasaan, bukan hanya sekedar kontak fisik saja. Biasanya wanita yang sudah bertahun-tahun berumah tangga akan mengalami penurunan keinginan seksual sehingga membuat suami akhirnya memilih melampiaskan kepada wanita lainnya. “Atau bisa saja saat suami menginginkan variasi atau mencoba hal baru namun istri menolak, bahkan marah-marah sehingga membuat suami kehilangan minat lagi. Hal seperti ini bisa membuat suami akhirnya memilih berselingkuh,” ungkapnya,

Mendengar penjelasan suaminya, Fitri pun membenarkan. Ia tak memungkiri bahwa sang suami memang sangat terbuka untuk membahas topik suami istri yang sensitif, hanya saja terkadang hal itu membuatnya tak nyaman. “Mungkin karena kita berasal dari budaya yang berbeda, sehingga dia cenderung lebih frontal mengungkapkan segala hal sedangkan saya tidak. Termasuk masalah perselingkuhan ini, jujur saya agak kuatir membahasnya karena takutnya suami menyangka saya menuduh atau tidak percaya dia,” jawabnya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Dewi dan Yuni, keduanya justru berusaha menghindari topik masalah perselingkuhan dan juga seks karena menganggap itu hal yang tak perlu dibicarakan dan merupakan sesuatu yang mengalir begitu saja. “Jujur saya baru tahu pendapat suami tentang perselingkuhan itu saat proses FGD untuk jurnal sebelumnya sih. Sebelum itu, kita tidak pernah berkomunikasi sama sekali mengenai hal ini,” ungkap wanita yang mengaku bahwa komunikasi yang terjalin lebih kepada masalah anak dan pekerjaan saja.

Pendapat itu juga dibenarkan oleh Anggi, suami Dewi, “Menurut saya wajar sih jika pria ingin punya lebih dari satu wanita, apalagi jika secara ekonomi dia sudah mapan. Seperti saya, dengan kondisi ekonomi seperti saat ini ya mana saya kepikiran untuk berselingkuh. Namun, jika suatu saat mungkin saya dikasih rejeki yang banyak, mungkin ceritanya akan berbeda. Tapi semuanya kembali ke diri sendiri sih, apa kita siap dengan konsekuensinya,” sambung Anggi.

Dari jawaban para narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan telah membicarakan mengenai perselingkuhan dan konsekuensi yang akan diambil pada awal pernikahan. Namun, hanya beberapa pasangan saja yang setelah pernikahan membicarakan hal-hal sensitif seperti perselingkuhan hingga hubungan seks. Hal ini dikarenakan mereka sudah sibuk dengan urusan pekerjaan dan anak-anak, sehingga melupakan percakapan yang lebih mendalam dengan pasangan. Tak hanya itu, sebagian besar peserta juga berusaha menghindari topik ini karena khawatir dapat menimbulkan kerenggangan dalam hubungan rumah tangga.

3.2 Empati

Beberapa pasangan menyoroti bagaimana tokoh Kinan dalam menghadapi masalah rumah tangganya. Meskipun mayoritas pasangan merasa empati dengan permasalahan yang dialami Kinan, namun banyak pasangan khususnya para istri yang tidak setuju dengan tindakan Kinan yang dianggap terlalu lama. “Kalau aku mungkin tidak sesabar Kinan. Menurutku harusnya jangan tunggu lama-lama dengan mengumpulkan bukti-bukti yang banyak terlebih dahulu baru bertindak, harusnya saat ada indikasi ke arah perselingkuhan itu sudah harus kita tindak lanjuti,” ungkap Pita.

Begitu pun saat Kinan masih dapat berkomunikasi dengan baik dan penuh kesabaran dengan Lidya yang notabene adalah selingkuhan suaminya. “Seharusnya enggak perlu kita berkomunikasi dengan orang ketiga itu. Percuma dan sia-sia saja, lebih baik kita fokus untuk berkomunikasi dengan suami,” ujar Winda. Ia menilai bahwa sebagai istri harusnya saat ada masalah besar seperti perselingkuhan yang harus kita ajak bicara adalah suami, dan jika memang memerlukan bantuan orang lain, maka sebaiknya salah satu dari keluarga suami agar lebih objektif.

Berbeda dengan Yuni yang justru berempati kepada Raya, anak dari Kinan dan Aris yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya. “Raya masih kecil, namun dia harus menghadapi situasi yang sulit. Ini juga yang harus diperhatikan oleh kaum suami sebelum mereka memutuskan untuk selingkuh, dimana mereka selangkah menghancurkan kebahagiaan yang sudah terbentuk,” ungkapnya.

Sementara para suami, seperti Yudi, Adam, dan Anggi meski berempati terhadap nasib Kinan yang dikhianati oleh suaminya namun mereka juga tak langsung menyalahkan Aris. “Setiap tindakan itu pasti ada awal yang memicunya. Kita tak bisa hanya melihat dari satu sisi saja, karena ketika keharmonisan rumah tangga terganggu itu artinya ada kontribusi dari masing-masing pasangan,” ucap Yudi. Mereka sepakat bahwa memang ketika terjadi perselingkuhan maka yang menderita adalah anak, namun menurut mereka jarang sekali ada pria yang memikirkan anak atau istrinya ketika berselingkuh dengan wanita lain.

Sedangkan dalam kehidupan sebenarnya, para suami menyadari bahwa istri mereka selama ini telah melakukan yang terbaik sebagai istri dan juga ibu dari anak-anak mereka. Bahkan sebagian besar dari para istri juga bekerja membantu perekonomian keluarga. “Tentu saja saya bangga dengan istri yang baik, namun namanya dalam rumah tangga godaan selalu ada tinggal bagaimana kita memegang teguh komitmen saja. Karena saat salah melangkah, maka semuanya akan hancur berantakan,” sambung Anggi.

Mereka pun mengerti ketakutan para istri jika suaminya berselingkuh, karena bukan hanya menyakiti perasaan mereka saja namun juga menghancurkan segalanya yang sudah dibangun bersama. “Istri saya selalu bilang bahwa kita sendiri yang menentukan ingin seperti apa kita berharap anak-anak menilai. Jika salah satu dari kami berselingkuh dan anak-anak mengetahui hal itu tentunya mereka akan sangat kecewa,” ungkap Chaerul. Ia pun tak mau menyalahkan istri ataupun memaksa istri untuk tidak mengatakan apa-apa pada anak-anak jika itu terjadi. “Anak-anak berhak tahu kebenarannya dan saya rasa jika mereka marah maka itu merupakan konsekuensi yang harus dihadapi,” sambungnya.

Kesimpulan dari indikator empati ini adalah para narasumber merasakan empati dengan tokoh Kinan dan Raya (anaknya) sebagai korban perselingkuhan yang dilakukan oleh sang ayah. Mereka juga berempati terhadap nasib istri dan anak-anak mereka sendiri jika sampai rumah tangga yang dibangun bertahun-tahun harus hancur karena perselingkuhan.

3.3 Dukungan

Dari pembicaraan yang dilakukan, pasca menonton *webseries* Layangan Putus tersebut, para suami dan istri sebagian besar melakukan pembicaraan lebih mendalam mengenai perselingkuhan. “Saya bilang sama suami kalau saya percaya dia, karena itu saya berharap dia menjaga kepercayaan tersebut dengan baik,” ucap Pita. Ia merasa jika sebagai istri terus merasa curiga terhadap suami maka justru akan membuat suami tidak nyaman, apalagi jika kita menuduh dia melakukan sesuatu yang belum terbukti kebenarannya.

Chaerul juga merasakan dukungan yang diberikan sang istri tersebut sangatlah penting, karena jika istri menuduh suami macam-macam padahal ia tidak melakukannya bisa jadi lama-lama dia tertantang untuk melakukan hal tersebut. “Ya sudah sekalian aja, daripada dituduh terus,” sambungnya. Justru ketika istri memberikan kepercayaan, biasanya suami akan sungkan dan merasa sangat berdosa saat akan melangkah ke perselingkuhan.

Sebagai salah satu bentuk dukungan pada suami, Pita juga berusaha berbaur dengan rekan kerja sang suami. “Saya sering kumpul dengan mereka sehingga kita bisa dekat satu sama lainnya, saya rasa dengan begitu akan tumbuh rasa saling percaya dan tentunya kekeluargaan,” sambungnya.

Lainnya halnya dengan Fitri yang justru tidak diperbolehkan untuk bergaul terlalu dekat dengan rekan-rekan suaminya. “Dari awal menikah memang suami saya tidak mau saya terlalu ikut campur urusan pekerjaan dia. Dia lebih senang kalau saya lebih banyak berkegiatan di dalam rumah saja. Namun, bukan berarti saya tidak percaya padanya karena tipe suami saya itu orang yang sangat terbuka,” ujarnya. Hal tersebut dibenarkan oleh Adam, karena menurutnya bentuk dukungan sang istri adalah dengan memberikan kepercayaan penuh padanya dan tidak terlalu ikut campur urusan pekerjaan. “Karena saya pun tahu batasan dan aturan-aturan baik agama maupun sosial,” ungkapnya.

Sementara Winda mengatakan ia justru tipe istri yang memberikan kebebasan penuh pada suaminya, karena ia yakin suaminya sudah tahu konsekuensi yang akan dihadapi jika ia melakukan pengkhianatan. “Saya selalu mendukung apa pun kegiatan suami, mau pergi ke mana dan dengan siapa, bahkan dengan rekan kerja wanita pun tak masalah selama dia memang ditugaskan seperti itu,” katanya. Ia menyadari bahwa tidak mungkin selama 24 jam memantau apa yang dilakukan suami di luar rumah, karena bagaimanapun ia harus

menjaga anak-anaknya. “Biasanya setelah pergi dari luar, suami pasti cerita sendiri apa yang dia lakukan hari itu dan dengan siapa saja. Untungnya, suamiku itu kalau berbohong atau menyembunyikan sesuatu pasti ketahuan dari gerak geriknya,” ujarnya dibalas senyuman sang suami.

Sedangkan untuk dukungan terhadap tokoh Kinan yang memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya dengan Aris juga dilakukan oleh hampir semua narasumber kaum istri. “Setuju banget *sih*, karena bagaimana kita bisa menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia jika istri tidak merasa nyaman lagi,” ungkap Yuni. “Jangan hanya bertahan demi anak saja. Itu pemikiran yang salah, karena anak pun akan tumbuh tidak bahagia jika melihat tiap hari ayah ibunya bertengkar atau ibunya menangis. Enggak akan bagus untuk kesehatan mental anak,” tambah Pita.

Para suami sebenarnya mendukung langkah yang dilakukan Kinan dalam menyikapi perselingkuhan suaminya, namun harusnya Kinan memberikan kesempatan pada Aris untuk berusaha memperbaikinya. Jika memang sudah tidak ada jalan tengah, maka tak ada pilihan lain selain berpisah. “Mungkin terdengar egois, tapi jika suami meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, harusnya diberikan kesempatan juga,” harap Adam.

Kesimpulan dari indikator dukungan ini adalah para istri berupaya mendukung apa yang dilakukan suami, dengan cara mengikuti apa keinginannya. Salah satunya adalah ada yang harus rela dibatasi pergaulannya dan ada pula yang justru dapat berbaur dengan teman-teman suaminya sebagai bentuk dukungan. Para suami pun sangat menghargai dukungan yang diberikan istri karena dengan begitu mereka merasa dipercaya.

3.4 Rasa Positif

Baik suami istri, keduanya berusaha memupuk kepercayaan masing-masing agar hubungan mereka tetap baik. Misalnya tidak melakukan pengecekan *handphone* pasangan secara berkala atau menaruh kecurigaan berlebihan kepada pasangan. “Meskipun saya tahu semua *password* HP dan email suami, dan suami juga memberikan kebebasan untuk mengaksesnya saya tidak pernah rutin memeriksa,” aku Winda. Ia percaya jika ada sesuatu yang tidak baik terjadi, maka pasti secara naluri istri pasti akan tahu.

“Benar, enggak masalah *sih* menurut saya istri tahu semua *password* suami dan email. Jika tidak ada yang disembunyikan kenapa harus takut. Lagi pula dari awal pernikahan kami memang sudah sepakat tidak ada yang disembunyikan,” ujar sang suami. Memberikan kepercayaan penuh kepada pasangan memang tidak mudah, karena masing-masing harus menurunkan ego dan berusaha berpikir positif. Kepercayaan itu dapat terbentuk dengan adanya komunikasi yang baik antar pasangan, karena itulah komunikasi sangat penting dalam rumah tangga.

“Benar sekali, terkadang setelah kita menikah dan memiliki anak tanpa sadar kualitas komunikasi kita dengan suami menjadi berkurang. Kita sudah tidak membahas mengenai hal-hal pribadi lagi dengan suami, karena sebagian besar pembicaraan hanya seputar pekerjaan, urusan rumah tangga dan anak,” ungkap Dewi.

Sementara bagi Adam, ia lebih menghargai jika istrinya mengikuti apa yang dia harapkan sebagai suami. “Permintaan saya sebagai suami sebenarnya tidak macam-macam, saya selalu bilang istri untuk melakukan tugas-tugas istri dengan baik,” ucapnya. Sang istri juga tak keberatan dengan permintaan suami yang salah satunya tidak memperbolehkannya untuk bersosialisasi dengan pria selain suami dan keluarganya.

Berbeda dengan Adam, Pita dan Yuni berusaha memupuk rasa positif terhadap suami dengan cara berkomunikasi lebih sering. “Kalau saya karena sudah kenal dengan teman-teman suami dan suami pun selalu terbuka membicarakan semua hal,” ucap Pita. Hal itulah yang membuat ia yakin bahwa suaminya tak akan melakukan hal-hal yang membuat rumah tangga mereka hancur.

Sementara jika dari sisi *webseries* Layangan Putus, hal positif yang mereka dapatkan dari cerita yang disajikan adalah bahwa istri harus berusaha melindungi anaknya meskipun harus berpisah dengan suami. “Seorang istri tidak akan hanya memedulikan dirinya saja, jauh dari itu dia akan melakukan yang terbaik untuk melindungi anaknya, bahkan dari suaminya sendiri. Itulah yang dilakukan Kinan yang berusaha mengakhiri pernikahannya agar sang putri tak ter sakiti lagi karena kehadiran wanita lain di hidup ayahnya,” ungkap Yuni.

Selain itu, sisi positif lainnya adalah sifat dari Kinan yang berusaha tetap tenang dan tidak terpuruk meskipun ia sedang hancur. Sebaliknya, ia justru berusaha menunjukkan bahwa ia adalah pribadi yang mandiri dan menunjukkan bahwa ia lebih berharga daripada wanita lain yang merebut suaminya. “Menurut saya itu

keren banget sih, karena jika istri bisa menggali potensi yang dimiliki maka ia seperti memiliki kekuatan sendiri dan akan lebih dihargai,” ujar Dewi.

Dari indikator ini dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk rasa positif yang dilakukan para istri adalah dengan memberikan kepercayaan pada suami, misalnya tidak curiga berlebihan dan mengecek HP suami diam-diam. Sedangkan rasa positif yang diberikan suami adalah lebih menghargai istri yang telah mengurus rumah tangga, bahkan pada saat bersamaan pun mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

3.5 Kesetaraan

Kebanyakan dalam rumah tangga menganggap suami lebih dominan dari pada istri, khususnya dalam hal keuangan tanpa memperhatikan peran istri dalam kesuksesan yang diraihinya. Suami fokus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara istri fokus mengurus anak-anak dan rumah tangga. Pemikiran seperti inilah yang akhirnya banyak membuat posisi pria seakan lebih tinggi dari istri. “Benar banget, karena sebagai istri kita memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan anak-anak dan mengurus rumah. Hal ini yang sering membuat suami lupa, bahwa istri pun berkontribusi dalam perekonomian rumah tangga,” ungkap Fitri. “Iya setuju, karena dibalik kesuksesan suami itu ada doa dan dukungan istri,” jawab suaminya.

Hal yang sama dengan urusan pendidikan terhadap anak, dimana kewajiban mendidik anak biasanya dilakukan istri sedangkan suami hanya berkewajiban mencari nafkah. “Kita berdua harus menyadari bahwa sebagai orang tua kita memiliki kewajiban yang sama dalam mendidik anak. Memang secara waktu istri pasti lebih banyak waktu bersama anak, namun bukan berarti suami tidak memiliki peran yang lebih penting,” ujar Winda yang percaya juga bahwa anak yang dekat dengan ayahnya akan memiliki tingkat kecerdasan emosional dan psikologi yang lebih baik. “Karena itu kami selalu memiliki *family time*, agar suami lebih dekat dengan anak-anak,” sambungnya.

Keutuhan rumah tangga hanya bisa dipertahankan jika kedua belah pihak baik suami dan istri mau berusaha mempertahankan rumah tangganya dengan baik, bukan hanya kewajiban salah satu pihak saja. Karena itulah ketika perselingkuhan terjadi maka itu berarti salah satu pihaknya tidak dapat menjaga komitmen, “Para pria juga harusnya menyadari bahwa perselingkuhan itu sebenarnya bukan hanya bisa dilakukan pria saja, tapi wanita juga bisa. Jadi tergantung niatnya apa, karena baik pria maupun wanita bisa melakukan itu,” ungkap Yuni.

Hal ini senada pendapat Dewi yang juga mengatakan bahwa suami harusnya bersyukur ketika memiliki istri dapat menjadi ibu rumah tangga sekaligus membantu perekonomian dengan bekerja. Bukan pada akhirnya berselingkuh dengan alasan istri tidak ada waktu untuk memberinya perhatian atau terlalu sibuk dengan urusan rumah tangga. “Jangan salah, istri yang menurut suami kurang menarik karena di rumah terus, tapi bisa jadi bagi pria lain merupakan wanita yang menarik,” sambung Dewi. Karena itu seharusnya suami memahami, jika istri mengikuti hawa nafsunya, maka dia juga bisa melakukan hal yang sama.

Sementara dalam *webseries* Layangan Putus, mereka melihat kesetaraan dari cara Kinan dan Aris dalam memberikan kasih sayang pada Raya, anak mereka. Aris sebagai ayah berusaha memberikan yang terbaik buat Pendidikannya. Begitu pun dengan Kinan yang berusaha total sebagai ibu dan mengorbankan kariernya untuk dapat menjadi ibu rumah tangga yang baik. Namun disaat disakiti, Kinan pun dengan cepat kembali menunjukkan jati diri sebenarnya sebagai wanita karier yang berpendidikan dan mandiri.

Kesimpulan dari indikator ini adalah baik suami dan istri menyadari bahwa mereka memiliki kesetaraan yang sama dalam hal mengurus anak dan menjadikan rumah tangga mereka bahagia. Satu sama lain tidak boleh ada yang merasa lebih dari lainnya, sehingga merasa bebas melakukan apa pun yang diinginkan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan kurang terbuka dalam membicarakan hal-hal sensitif termasuk tentang perselingkuhan dan hubungan intim yang diharapkan masing-masing setelah menikah. Hal ini dikarenakan mereka menganggap topik tersebut merupakan hal tabu yang dibicarakan karena dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga yang sudah terjalin dengan adanya rasa curiga dan tidak percaya. Dari sisi Empati, para suami menyadari bahwa ketika perselingkuhan terjadi maka yang paling menderita adalah istri dan anaknya sendiri sehingga mereka pun berharap hal ini tak pernah terjadi. Kemudian dari sisi Dukungan, para istri hampir semua memberikan dukungan terhadap suami dalam memberikan kehidupan lebih baik pada keluarga. Bahkan ada istri yang rela

pergaulannya dibatasi asalkan suaminya bahagia. Sementara dari sisi Rasa Positif pasangan suami istri tersebut saling memberikan kepercayaan masing-masing, misal dengan tidak diam-diam mengecek HP ataupun mencurigai. Sedangkan dalam hal Kesetaraan, mereka sepakat bahwa baik suami maupun istri sama-sama memiliki peran yang penting dalam rumah tangga, baik dalam hal mendidik anak hingga menjaga keutuhan rumah tangga agar selalu bahagia.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2011). Komunikasi interpersonal suami istri menuju keluarga harmonis. *Personifikasi*, 2(2).
- Chariri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif. In *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009*.
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia. *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). Metodologi penelitian; penelitian kualitatif , tindakan kelas & study kasus. *September*.
- Mulyana, D. (2007). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nurislamiah, M. (2021). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(1). <https://doi.org/10.47453/communicative.v2i1.409>
- Rizaty, M. A. (2023). Ada 516.344 Kasus Perceraian di Indonesia pada 2022.
- Seidman, I. (2006). Interviewing as Qualitative Research : A Guide for Researchers in Education and The Social Sciences. In *Teachers College Press* (Vol. 58).
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). SELF DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: KESETIAAN, CINTA, DAN KASIH SAYANG. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6). <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>
- Suryanto. (2015). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Walidin, W., Saifullah, & T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Widjaja, H. A. . (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widuhung, S. (2023). Persepsi Suami Mengenai Webseries Layangan Putus. *BRAND COMMUNICATION*, 2(2), 127–136.